
Manajemen Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Shally Fitria Hudayani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
Email: shallyfitria160299@gmail.com

Mukhibat

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
Email: mukhibat@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
18 Agustus 2023	2 Januari 2024	2 Januari 2024	2 Januari 2024

Abstract

The Takhasus Program at Madrasah Miftahul Huda Mayak is a unique program that features a main curriculum focused on teaching the revered classical Islamic texts, which are the result of the intellectual efforts of prominent Islamic scholars, with the goal of expanding the religious knowledge of students. The motivation for this writing is rooted in the understanding that not all students or graduates of Islamic boarding schools will become Islamic scholars or religious leaders (kyai or ulama). Some may pursue careers in other fields, and thus, competencies such as vocational education and skills that go beyond religious studies should be provided to students before they engage with society. The research objective is to explain and describe the planning, organization, implementation, and monitoring of the Takhasus Program at Madrasah Miftahul Huda Mayak in Ponorogo, and to understand the implications of this program in enhancing the students' skills. The research method used is qualitative research, employing a case study approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the methodology of Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Saldana, involving data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The research findings reveal that the management of the Takhasus Program at Madrasah Miftahul Huda Mayak encompasses planning, organization, implementation, and monitoring. The implications of the program's activities in enhancing students' skills include improvements in both soft skills and hard skills.

Abstrak

Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak merupakan program yang memiliki keunikan yaitu memiliki program utama yaitu pengajaran kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh* hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam untuk memperluas ilmu pengetahuan santri yang berhubungan dengan ilmu keagamaan yang sudah diatur oleh madrasah, dan memiliki program penunjang yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang bersifat mingguan, bulanan, tahunan dan kondisional yang diatur secara sistematis oleh organisasi Ikatan Santri Takhasus (Iksant). Penulisan ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa tidak semua santri atau lulusan pesantren akan menjadi kyai atau ulama, namun terjun ke pekerjaan di bidang lain, maka keahlian-keahlian seperti pendidikan keahlian dan keterampilan yang merupakan bagian dari *skill* perlu diberikan kepada santri

sebelum santri terjun ke masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo, dan mengetahui implikasi program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Metode penelitian yang digunakan adalah penulisan kualitatif dengan jenis penulisan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dan implikasi program kerja Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri adalah adanya peningkatan *soft skill* dan *hard skill*.

Keywords: *Hard skills*, Keterampilan Santri, Manajemen Program Takhasus, *Soft skills*.

Pendahuluan

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan diarahkan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa perlunya pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, keterampilan peserta didik atau santri dalam mengamalkan ajaran agamanya dan pentingnya pendidikan keagamaan dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan agama dan menjadi ahli ilmu agama dalam mengamalkannya.¹ Mengenai hal ini, madrasah merupakan suatu wadah yang cocok dalam meningkatkan sumber daya manusia seperti halnya meningkatkan keterampilan santri, akan tetapi madrasah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya manajemen yang memadai. Dalam hal ini, manajemen memiliki posisi yang penting dalam membangun sebuah lembaga ataupun organisasi. Karena dengan adanya manajemen, kegiatan dapat terorganisir dengan baik dan dapat membantu sumber daya manusia mencapai sebuah tujuan bersama.

Manajemen merupakan suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.² Dalam hal ini, manajemen program *Takhasus* dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu, *pertama*, tahap perencanaan yang merupakan penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. *Kedua*, tahap pengorganisasian yang merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (*staff*), penyediaan perlengkapan yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang berhubungan dengan kegiatan. *Ketiga*, tahap pelaksanaan yang merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. *Keempat*, tahap pengawasan. Tahap ini merupakan suatu proses untuk mengetahui ada

¹Oktiya Hayyu Liyandani dan Nur Kolis, "Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Vol.2, Issue 2, Agustus 2021, 153.

² Imam Machali Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar diupayakan perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center, Amerika Serikat menyimpulkan bahwa *soft skills* menyumbang 85% bagi kesuksesan karir seseorang, sementara *hards skill* hanya 15%.³ Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kesuksesan seseorang dalam bidang apapun bukan semata-mata karena kemampuan intelektual yang dimiliki namun juga kemampuan emosionalnya. Hal ini sesuai yang dikatakan Goleman dalam Forum Manguwijaya VII 2013 menyatakan bahwa keberhasilan seseorang 80 % ditentukan oleh kecerdasan emosional (*EI*) dalam wujud *soft skills* berupa sikap/ karakter dan 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*IQ*) yang merupakan bagian dari *hard skills*.⁴ Untuk itu, setiap proses pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan dalam rangka pencapaian keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill*.

Penelitian ini mengkaji manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Madrasah Miftahul Huda merupakan lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan santri yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain dalam hal mencetak santri yang berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlaqul karimah. Untuk mewujudkan hal ini, peningkatan keterampilan (*skill*) santri di madrasah salah satunya tidak lepas dari manajemen program Takhasus melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran kitab kuning, dan pelaksanaan program penunjang yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan, maupun kondisional. Melalui program ini diharapkan agar lulusan atau *output* dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo khususnya lulusan Madrasah Miftahul Huda Mayak mampu menghadapi segala perubahan dan perkembangan kehidupan di masyarakat yang semakin beraneka ragam, serta dapat hidup dengan keterampilan yang dimilikinya.

Tinjauan Literatur

A. Manajemen Program Takhasus

George R. Terry menyebutkan bahwa, "*Management is a distinct proces consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine an accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*" Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁵ Menurut Stoner, manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.⁶

³Abdul Mutolib, "Ternyata Soft Skill 90% Menentukan Kesuksesan," <https://www.kompasiana.com/abdul71880/5f1ea4e1097f362e9b0714f2/ternyata-soft-skill-90-menentukan-kesuksesan>, 2020.

⁴ Fitra Delita, Elfayetti, dan Tumiar Sidauruk, "Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa melalui Project-Based Learning pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi," *Jurnal Geografi*, Medan: Universitas Negeri Medan. Vol. 8 No.2, 2016, 125.

⁵ Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*, 3.

⁶ Muhamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Depok; PT Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

Menurut Silalahi dalam Marthan, manajemen mengandung berbagai aspek dan karakteristik.⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor dan sumberdaya, dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan (*Planning*)⁸. Perencanaan merupakan suatu proses untuk penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan seefisien dan seefektif mungkin.⁹ Dalam program peningkatan kemampuan santri, perencanaan sangat menentukan lancar tidaknya kegiatan. Seringkali dijumpai suatu aktifitas program pengembangan santri di sebuah pondok pesantren yang tidak lancar, berjalan apa adanya, bahkan terkadang tersendat di tengah jalan karena kurang adanya perencanaan yang matang.¹

2) Pengorganisasian (*Organizing*), Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (*staff*) pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.¹ Pengorganisasian sangat penting dalam manajemen karena memperjelas posisi seseorang dalam struktur dan tugasnya melalui pemilihan, pengalokasian, dan pendistribusian kerja yang profesional diharapkan organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹

3. Pelaksanaan (*Actuating*), Pelaksanaan adalah suatu upaya untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹ Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian.¹ Penggerakan merupakan kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan.¹ Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*).¹

4. Pengawasan (*Controlling*), Pengawasan merupakan suatu proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara riil

⁷ Mukhtar Latif, Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 4–5.

⁸ Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan* (Jambi: Timur Laut Aksara, 2018), 25.

⁹ Taufiqurokhman, *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008), 8.

¹ Wildan Zaenur Romdhoni dan Muhammad Thoyib, “Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ al-Hasan Ponorogo),” *Edumanagerial*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Vol. 1 No 2 (2022): 198.

¹ Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, 29.

¹ Muhamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 8.

¹ Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018), 9.

¹ Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*, 23.

¹ Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, 30.

¹ Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media, 2017), 29.

merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan.¹ Pengawasan dilakukan⁷ dalam rangka menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.¹

8

B. Peningkatan Keterampilan (*Skill*) Santri Madrasah Diniyah

1. Keterampilan (*skill*) Santri

Skill adalah keahlian atau penguasaan seseorang terhadap bidang keahlian tertentu di tempat kerja.¹ *Skill* merupakan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. *Skill* ini terbagi menjadi 2, yaitu *hard skills* dan *soft skills*. Kedua *skill* ini dibutuhkan untuk saling melengkapi dalam suatu pekerjaan. Sugianto mendefinisikan *hard skill* merupakan kemampuan yang dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya *visible* dan *immediate*.² Hendriana mengartikan⁰ *hard skills* sebagai penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.² Sedangkan *Hard skills* merupakan suatu keahlian atau kemampuan untuk menghasilkan, mengubah, mengoperasikan, mengimplementasikan, dan mempergunakan suatu hal tertentu. Unsur *hard skill* dapat dilihat dari kemampuan menghitung, menganalisa, mendesain, wawasan dan pengetahuan yang luas yang akan membuat sebuah model serta kritis.²

2

Terdapat beberapa Indikator dari *Hard Skill*, yaitu: a) Kecakapan akademik/ kemampuan berfikir ilmiah (*academic skill*).² Neff dan Citrin mengatakan bahwa kemampuan berpikir ilmiah memiliki indikator kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain, berwawasan, berpengetahuan luas, membuat model, dan kritis.² b) Kemampuan kejuruan/ kecakapan vokasional (*vocational skill*), terdiri dari Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*),² dan Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).²

6

Adapun tata cara peningkatan *hard skills* dengan cara sebagaimana berikut:² a) Melalui pendidikan formal, yaitu pendidikan yang didapatkan melalui bangku sekolah seperti SD-kuliah. b) Melalui pendidikan non-formal, yaitu dapat melalui seminar, pelatihan, workshop, kelas intensif, kajian ilmu dan lain-lain. c) Melalui membaca buku. d) Melalui menonton video/ konten edukatif. e) Mengikuti kursus keahlian tertentu seperti kursus komputer, bahasa asing, memasak, menjahit, dan lain-lain.

¹ Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, 33.

¹ Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*, 23.

¹ AN Ubaedy, *Berkarier Di Era Global*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 277.

² Darwanto, "Hard Skills Matematik Siswa (Pengertian dan Indikatornya)" 22.

² Darwanto, 22.

² Wahyu Khafidah, *Pendidikan Berbasis Soft Skill pada SMA Swasta di Banda Aceh*, 19.

² S. Eko Putro Widoyoko dan Saifuddin Zuhri Qudsy, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 26.

² Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop Work*, 26.

² Binti Qoni'ah, "Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Studi Kasus di SMK Berbasis Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun" Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019, 9.

² Moh Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Life Skills Education* (Bandung: Alfabeta, 2006), 9.

² Nurul Hidayati dan Khasbi⁷Faqih, *Pahami Sebelum Sesali*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 120.

Sedangkan *soft skill* merupakan suatu keterampilan atau kemampuan atau bahkan keahlian seseorang untuk mengatur (mengelola) dirinya sendiri maupun saat berhubungan dengan orang lain.² Menurut O'Brien mendeskripsikan *soft skills* dengan: (1) Kemampuan non teknis yang dimiliki oleh seseorang yang sudah ada di dalam dirinya sejak lahir, (2) Kemampuan non teknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan untuk sukses, dan (3) Kemampuan non teknis yang bisa berupa talenta dan bisa pula ditingkatkan dengan pelatihan.² Oleh sebab itu, *soft skills* sering diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal*.³

2. Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal dalam Islam. Madrasah adalah pengembangan masjid. Akibat semangat dan semangat belajar yang besar (mencari ilmu), memenuhi masjid dengan halaqoh-halaqoh.³ Madrasah dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: 1) madrasah diniyah, yakni suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyyah*); 2) madrasah SKB 3 Menteri yakni madrasah yang menganut putusan dari SKB 3 Menteri di mana bidang studi umum lebih mendominasi dari pada bidang studi keagamaan; dan 3) madrasah pesantren yakni madrasah yang memakai sistem pondok pesantren namun tetap berpegang pada keputusan SKB 3 menteri sekaligus menandakan bahwa ijazah madrasah ini tetap mempunyai *civil effect* dan mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.³

Sedangkan pengertian madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik.³ Madrasah diniyah diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.³ Bayard Dodge memberikan perincian materi yang diajarkan di madrasah pada abad ke-11. Ia mengelompokkannya menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu *naqliyah* dan bahasa. *Kedua*, ilmu-ilmu *'aqliyah*.³

3. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Menurut penjelasan Bayard Dodge, Geoge Makdisi, dan Azyumardi Azra, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan khas di dunia Islam terkait erat dengan beberapa perkembangan penting di dunia Islam. *Pertama*, semakin berkembangnya bidang-bidang keilmuan Islam. *Kedua*, semakin besarnya kebutuhan masyarakat muslim

² Riyanto Haribowo dan Suhardjono, *Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022), 2.

² Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop Work*, (Yogyakarta: Paramitha Publishing, 2011), 18.

³ Widarto, 17–18.

³ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, 13.

³ Amrih Setyo Raharjo, "Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo." Skripsi Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta April 2015, 4.

³ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000).

³ Kurnali, *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) 140.

³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Pendidikan Islam Indonesia Abad 20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 39.

terhadap pendidikan. *Ketiga*, kebutuhan masyarakat muslim terhadap ulama, kelompok komunitas terpelajar yang memiliki otoritas keagamaan sebagai rujukan masyarakat dalam memecahkan persoalan keagamaan. *Keempat*, kecenderungan di kalangan penguasa Islam untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai simbol kepedulian terhadap perkembangan ilmu-ilmu Islam sekaligus sebagai simbol kesalehan.³

Pada mulanya, madrasah adalah lembaga yang tumbuh setelah masjid. Salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid telah penuh dengan tempat belajar dan hal ini mengganggu aktivitas pelaksanaan ibadah salat.³ Pada masa pemerintahan Orde Lama, madrasah mengalami diskriminasi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri.³

8

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan madrasah ini disebabkan oleh diperlukannya tempat yang tidak mengganggu aktifitas peribadatan di masjid dan perkembangan ilmu pengetahuan yang membutuhkan tanya jawab, perdebatan, dan pertukaran pikiran dalam mempelajarinya.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti mendapatkan data-data dari kepala madrasah, tata usaha madrasah, guru, pengurus Iksant, dan santri Takhasus. Sumber data dalam penulisan ini meliputi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penulisan ini dilakukan dengan menggunakan wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan juga dilakukan secara *face to face* ataupun lewat telepon, metode observasi langsung dan tidak langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknis analisis data Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Manajemen program Takhasus Madrasah Miftahul Huda diawali dengan perencanaan sebagai proses penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Tahap ini merencanakan pelaksanaan pengajaran kitab dan perencanaan program kerja Takhasus.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, perencanaan yang dilakukan madrasah terhadap program Takhasus hanya meliputi program kerja utama yaitu pengajaran kitab yang meliputi pembuatan jadwal Takhasus, pembagian guru dan waktu, terkait dengan program penunjang diserahkan sepenuhnya kepada organisasi Iksant yang disetujui oleh pihak madrasah. Hal ini dikarenakan program Takhasus merupakan program yang khusus diperuntukkan kepada mahasiswa/i yang masih bermukim di Pondok Pesantren Darul Huda yang mana mereka dibebaskan untuk mengembangkan ide ataupun gagasan yang dituangkan dalam program kerja Iksant sebagai langkah meningkatkan *skill* atau keterampilan mereka yang selanjutnya bisa digunakan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

³ Arief Subhan, 41–42. ⁶

³ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 47.

³ Umar Sidiq, *Manajemen Mādrasah*, 30.

2. Pengorganisasian Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Manajemen program Takhasus selanjutnya adalah pengorganisasian Takhasus. Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor yang sesuai untuk keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah struktur organisasi, pimpinan dan pengasuh pondok merupakan pimpinan tertinggi sekaligus pembuat keputusan dalam setiap kebijakan yang diambil oleh lembaga-lembaga di bawahnya, termasuk lembaga Madrasah Diniyah. Organisasi Takhasus berada di bawah naungan Madrasah Miftahul Huda. Ketua Iksant (Ikatan Santri Takhasus) bertugas untuk mengatur jalannya program yang sesuai dengan musyawarah pengurus Iksant dan persetujuan dari Kepala Madrasah Miftahul Huda dan .Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Dalam pengorganisasian Iksant terdapat penentuan tugas yaitu adanya penentuan program kerja dan macam-macam kegiatan dalam forum rapat, pembagian kerja yang disesuaikan dengan bidang-bidang Iksant sekaligus pembentukan panitia kegiatan, koordinasi pekerjaan dalam menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang padu, dan adanya monitoring dari penanggungjawab. Ada 12 program kerja yang setiap program kerja ada penanggungjawab dan kepanitiaan yang sudah diatur sedemikian jelas untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

3. Pelaksanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Program Takhasus memiliki dua program, *pertama* adalah program utama yaitu pengajaran kitab-kitab kuning yang mu'tabaroh hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam yang sudah diatur oleh madrasah. Adapun pelajaran yang diajarkan adalah fiqih dengan kitab Fathul Mu'in, tasawuf dengan kitab Kifayatul Atsqiya', tauhid dengan kitab Addasuki, dan tafsir dengan kitab Tafsir Jalalain. *Kedua* adalah program penunjang yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan yang diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus).

Program pertama yaitu pelaksanaan pengajaran kitab yang sudah ditentukan jadwal pelajaran, guru, dan waktu. Pelaksanaan pengajaran kitab ini sesuai dengan perencanaannya. Adapun pelaksanaannya seperti halnya ngaji *bandongan* atau *wekton* yaitu guru membaca kitab dan menjelaskan murod sedangkan santri memaknai dengan makna pegon dan mencatat keterangan jika perlu dicatat, jika ada yang menghendaki bertanya maka guru akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan. Metode ini dipilih untuk melestarikan metode salafi sekaligus menerapkan metode yang sudah berkembang di dunia pendidikan yaitu metode tanya-jawab. Program kedua adalah program penunjang yang dikelola oleh organisasi Iksant. Terkait pelaksanaan program kerja ini secara keseluruhan sudah dibentuk kepanitiaan tersendiri. Program kerja ini meliputi program kerja harian, bulanan, tahunan, maupun kondisional.

Program kerja harian yaitu, pemberdayaan usaha kreatif santri seperti pengadaan penjualan jus buah, dan pengadaan DeHa Mart yang bekerjasama dengan pondok. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jiwa ikut memiliki, bertanggung jawab dan semangat mengabdikan di pondok dan lembaga yang ada di dalamnya.

Program kerja bulanan yaitu mujahadah Dzikirul Ghofilin, khotmil Qur'an. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa spiritual santri Takhasus dan melestarikan amalan yang diajarkan oleh Pendiri Pondok Pesantren Darul Huda, KH Hasyim Sholeh.

Program kerja tahunan, meliputi, *pertama* yaitu program reformasi pengurus Iksant. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keorganisasian santri tingkat Takhasus dalam menjalankan segala kegiatan dengan rasa tanggung jawab dan jujur selain itu bertujuan membangun jiwa disiplin sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. *Kedua*, Diklat Keprofesionalan Guru beserta Amaliyah Tadris. Program ini bertujuan untuk menambah bekal keilmuan dalam bidang pendidikan dan juga untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, Dies Maulidiyah Iksant beserta pembacaan Sholawat Burdah dan do'a. Program ini bertujuan untuk mengingat sejarah kemunculan dan menumbuhkan semangat baru melalui peringatan hari jadi Iksant. Hal ini sebagai bentuk tasyakkur atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa Allah atas kokohnya organisasi dan agar dalam kepengurusan diberikan ridho oleh Allah. *Keempat*, Diklat *Mu'asyaroh*. Program ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kiat-kiat memilih pasangan dan membangun kehidupan berumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rohmah*. *Kelima*, Diklat Aswaja (Ahlu sunah wal Jama'ah). Program ini diadakan sebagai wadah untuk mengetahui, memahami dan nantinya dapat memberikan pemahaman kepada orang lain tentang ajaran Ahlu Sunah wal Jama'ah yang haqiqi dan *syar'i* yang ada dibaliknya. *Keenam*, pembuatan karya tulis. Program ini merupakan sebuah upaya mengembangkan *skill* serta kemampuan di dalam memahami ilmu-ilmu agama yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya ulama' atau yang bisa kita kenal dengan sebutan *kutub at-turats*. *Ketujuh*, Ziaroh Auliya'. Program ini bertujuan untuk meneladani sifat dan jejak para ulama' dan salafush sholih dan untuk mengingat kematian. *Kedelapan*, pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang disebut *al-tafaqquh fi al-diin*. Program ini bertujuan untuk mengamalkan ilmu-ilmu agama yang diperoleh kepada pihak-pihak yang membutuhkan bimbingan yang dilaksanakan di Madin Musholla Al-Ikhlas Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, SMPN 1 Jenangan Ponorogo, MI Setono Jenangan Ponorogo, dan SDN Nambak Bungkal Ponorogo.

Program kerja kondisional yaitu usaha kreatif santri berupa pengemasan air minum kemasan (AMDHA) dalam event tertentu seperti dalam simaan rutin Mantab Rabu Pahing, rapat organisasi, kegiatan Haflah Akhirassanah.

4. Pengawasan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Pengawasan dalam program utama yaitu pelaksanaan pengajian kitab adalah dari pihak madrasah dan guru Takhasus dengan menggunakan presensi, namun dalam hal ini yang menjadi kendala adalah ketidakhadiran santri Takhasus yang mana jadwal pengajian kitab Takhasus bersamaan dengan jadwal kuliah dan sebagian dari mereka diberdayakan di unit pondok seperti di koperasi, di kantin, di BLK, dan seterusnya.

Pengawasan dalam program penunjang yaitu program yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan dilakukan oleh organisasi Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Pengawasan yang mereka lakukan adalah menggunakan sistem *oprak-oprak*, menggunakan presensi dan daftar hadir kegiatan untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir untuk selanjutnya diberi tindak

lanjut berupa peringatan dan teguran dari pengurus Iksant. Selain itu, bentuk pengawasn yang pengurus Iksant lakukan adalah adanya evaluasi di setiap selesai kegiatan.

Pengawasan dalam program penunjang juga dilakukan oleh pihak madrasah kepada organisasi Iksant. Adapun pengawasan yang dilakukan adalah melalui LHK (Laporan Hasil Kerja) yang wajib diserahkan oleh organisasi Iksant kepada Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak sebagai pertanggungjawaban mereka dalam mengemban amanah dan melakukan program kerja dengan maksimal.

5. Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Program Takhasus memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan (*skill*) santri. *Skill* yang terdiri dari *hard skill* dan *soft skill* ini tidak dapat dipisahkan dalam menyukseskan santri karena setiap keberhasilan selalu ada variabel yang saling melengkapi satu sama lain.

Implikasi program kerja Takhasus dalam meningkatkan *skill* santri adalah sebagaimana berikut. *Pertama*, program utama pengajaran kitab kuning. Pengajaran kitab kuning ini memberikan dampak pada peningkatan *hard skill* dan *soft skill* santri. *Kedua*, peningkatan *hard skill* melalui program *Dzikrul Ghofilin* dan tahlil. Program ini bertujuan untuk meningkatkan *hard skill* berupa kemampuan teknis untuk memimpin bacaan *Dzikrul Ghofilin* maupun tahlil bagi yang bertugas menjadi imam. Dan peningkatan *soft skill* santri berupa kualitas pribadi yaitu peningkatan jiwa spiritual, *self management*, bekerjasama dalam tim. *Ketiga*, program Khotmil Qur'an. Hal ini berimplikasi pada peningkatan *hard skill* yaitu santri memiliki kemampuan teknis dalam pelaksanaan khotmil qur'an, khususnya bagi imam khotmil yang sudah terjadwal. Selain itu, program ini juga meningkatkan *soft skill* santri berupa kualitas pribadi yaitu peningkatan jiwa spiritual, *self management*, bekerjasama dalam tim berupa mampu bekerja sama dalam pembagian maqro' juz. *Keempat*, program pengabdian masyarakat (*al-tafaqquh fi al-din*). Program ini merupakan program kerja yang disebut sebagai program *al-tafaqquh fi al-din* yaitu pengajaran ilmu-ilmu agama yang dilaksanakan di luar pondok yakni di Madin Musholla al-Ikhlash Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, SMPN 1 Jenangan Ponorogo, MI Setono Jenangan Ponorogo, dan SDN Nambak Bungkal Ponorogo. *Kelima*, program pemberdayaan usaha kreatif santri. Implikasi yang dihasilkan adalah adanya peningkatan *hard skill* dan *soft skill* santri. Dengan adanya pemberdayaan usaha kreatif santri ini, santri dapat meningkatkan *hard skill* santri yaitu memiliki kemampuan teknis maupun vocational dalam melaksanakan tugasnya. Program kerja ini juga mampu meingkatkan *soft skill* berupa belajar berwirausaha, belajar membangun usaha melalui pengabdian di pondok dengan memiliki rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, mampu mengatur diri sendiri, kejujuran, berpikir kritis, berpikir kreatif, berinisiatif, beretika, berkomitmen, bermotivasi, *leadership* (kepemimpinan), kemampuan bernegosiasi, mampu bekerjasama dalam tim, mau berbagi ilmu dengan orang lain, dapat melayani orang lain. *Keenam*, program reformasi pengurus Iksant (Ikatan Santri Takhasus). implikasi yang dihasilkan adalah peningkatan *hard skill* yaitu dalam kegiatan ini santri yang berkecimpung didalamnya memiliki keterampilan teknis dalam melaksanakan kegiatan ini. Dan juga adanya peningkatan *soft skill* santri berupa *personal skill* yaitu rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, mampu mengatur diri sendiri, kejujuran, berpikir kritis, berpikir kreatif, berinisiatif, beretika, berkomitmen, bermotivasi

tinggi dan *interpersonal skills* yaitu *leadership* (kepemimpinan), kemampuan bernegosiasi, mampu bekerjasama dalam tim, mau berbagi ilmu dengan orang lain, dapat melayani orang lain. *Ketujuh*, Diklat Profesionalitas Guru dan ‘*Amaliyah Tadris*. Implikasi yang dihasilkan dihasilkan selain peningkatan *soft skill* yang berupa *personal skill* maupun *interpersonal skill* adalah adanya peningkatan *hard skill* santri. *Kedelapan*, Dies Maulidiah Iksant. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk mengingat sejarah kemunculan dan menumbuhkan semangat baru melalui peringatan hari jadi Iksant. Program kerja ini berdampak pada peningkatan *skill* santri baik berupa *hard skill* maupun *soft skill*. *Kesembilan*, Diklat Mu’asyaroh. Implikasi adanya program ini adalah peningkatan *hard skill* santri yang berupa memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan diklat. Dan juga memberikan dampak pada peningkatan *soft skill* santri berupa beretika, bertanggungjawab, *self-management*, dan seterusnya. *Kesepuluh*, Diklat Aswaja (*Ahlus Sunah wal Jama’ah*). pelaksanaan diklat ini sebagai wadah untuk mengetahui, memahami dan nantinya dapat memberikan pemahaman kepada orang lain tentang ajaran Ahlus Sunah wal Jama’ah yang haqiqi dan *syar’i* yang ada dibaliknya. Implikasi adanya program ini selain pada peningkatan *soft skill* juga pada peningkatan *hard skill* santri yang berupa mampu menjelaskan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, kepada orang lain dan juga memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan melalui adanya kegiatan diklat. *Kesebelas*, yaitu program pembuatan karya tulis. Pembuatan karya tulis oleh santri Takhasus ini merupakan sebuah upaya mengembangkan *skill* serta kemampuan di dalam memahami ilmu-ilmu agama yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya ulama’ atau yang bisa kita kenal dengan sebutan *kutub at-turats*. Implikasi yang dihasilkan selain peningkatan *soft skill* yang berupa *personal skill* maupun *interpersonal skill* adalah adanya peningkatan *hard skill* santri. Karya tulis yang sudah dihasilkan dalam program ini adalah Terjemah Riyādh al-Badi’ah karya Syaikh Nawawi al-Bantani sekaligus permasalahan-permasalahan fiqih yang sudah dicetak dan dikontribusikan untuk santri. *Keduabelas*, Ziaroh Auliya’. Kegiatan ini bertujuan untuk meneladani sifat dan jejak para ulama’ dan *salafush sholih* dan untuk mengingat kematian. Implikasi yang dihasilkan kepada seluruh santri Takhasus dengan adanya ziaroh auliya’ ini adalah peningkatan *hard skill* yaitu santri yang terlibat dalam kepanitian siaroh auliya’ memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini termasuk implikasi *hard skill* dalam suatu kegiatan. Selain itu, program ini juga memberikan implikasi terhadap *soft skill* santri yaitu berupa peningkatan jiwa spiritual santri, adanya rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self management*, berlaku jujur, kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Pembahasan

1. Perencanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Perencanaan merupakan suatu proses untuk penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan seefisien dan seefektif mungkin.³ Dalam program peningkatan kemampuan santri, perencanaan sangat menentukan lancar tidaknya kegiatan.⁴

³ Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 25.

⁴ Wildan Zaenur Romdhoni dan Muhammad Thoyib, “Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ al-Hasan Ponorogo),” *Edumanagerial*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Vol. 1 No 2 (2022): 198.

Perencanaan dalam membentuk program kerja Takhasus meliputi pengadaan rapat pengurus dalam rangka membahas program kerja yang akan disahkan, membentuk kepanitiaan kegiatan dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, selanjutnya ketika sudah mendekati waktu pelaksanaan sebuah kegiatan, pengurus Iksant mengadakan rapat proposal dan anggaran dana yang akan diajukan kepada Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk disetujui.

2. Pengorganisasian Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Pengorganisasian program Takhasus. Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.⁴

Sejalan dengan hal tersebut, pengorganisasian program Takhasus ini diatur dengan sangat sistematis, khususnya pada organisasi Iksant. Dalam penentuan kepengurusan Iksant, terlebih dahulu melalui proses penentuan ketua Iksant dengan pemilihan, pembentukan bidang-bidang sekaligus koordinator dan anggota, penyusunan macam-macam kegiatan sekaligus kepanitiaan.

Setelah pelantikan pengurus Iksant, proses pengorganisasian selanjutnya adalah meliputi penentuan tugas yaitu adanya penentuan program kerja, seperti program kerja bidang-bidang dan macam-macam kegiatan dalam forum rapat seperti program kerja yang bersifat harian, bulanan, tahunan, maupun kondisional, pembagian kerja yang disesuaikan dengan bidang-bidang organisasi Iksant sekaligus pembentukan panitia kegiatan, koordinasi pekerjaan dalam menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang padu, dan adanya monitoring dari penanggungjawab.

Penentuan atau pembagian tugas dalam hal ini berfungsi untuk membagi kerja terhadap beberapa bidang disertai penetapan wewenang serta proses pengkoordinasian kegiatan bidang yang berbeda dalam menjamin tercapainya tujuan serta pengurangan konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi.⁴

3. Pelaksanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Pelaksanaan program Takhasus. Pelaksanaan merupakan suatu upaya untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴ Pihak yang terlibat dalam merealisasikan program yang telah direncanakan dan diorganisasikan ini adalah pihak madrasah dan organisasi Iksant.

Dalam pelaksanaannya, program utama yaitu pengajaran kitab ini dilakukan dengan sistem *bandongan* atau maraton, yaitu seorang guru membacakan kitab *lafdhan wa makna* (teks dan makna), sedangkan para santri menuliskan makna yang diberikan (yang umumnya menggunakan bahasa Jawa halus) lengkap dengan kedudukannya dalam struktur tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharraf*) serta tanda dari masing-masing kedudukan tersebut (sebagai

⁴ Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, 29.

⁴ Isna Faridatun Nadziroh dan Muhammad Thoyib, "Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Potensi Diri Siswa melalui Organisasi Ssiswa Intra Sekolah (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Ponorogo)," *Edumanageria*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Vol. 1 No 1 (2022): 67.

⁴ Riyuzen Praja Tuala, *Manajèmen Peningkatan Mutu Sekolah*, 9.

mubtada', khabar, maf'ul, badal, dan seterusnya).⁴ Selain itu dalam pelaksanaan pengajarannya juga menggunakan metode tanya jawab. Metode ini merupakan metode pengajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pengajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan santri memberikan jawaban atau santri bertanya dan guru menjawab.⁴

Adapun program penunjang, yaitu program yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus).

4. Pengawasan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Pengawasan merupakan upaya sistematis untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan/ program sekaligus melakukan tindakan-tindakan perbaikan apabila penyimpangan terlanjur terjadi terhadap perencanaan yang sudah ditetapkan.⁴ Mengenai hal ini, pengawasan dilakukan oleh pihak madrasah, guru, dan pengurus Iksant.

Pengawasan dalam program utama yaitu pelaksanaan pengajaran kitab dilakukan oleh pihak madrasah dan guru Takhasus dengan menggunakan presensi yaitu sarana untuk mengontrol kehadiran santri, namun dalam hal ini yang menjadi kendala adalah ditemukan ketidakmaksimalan kehadiran santri Takhasus disebabkan oleh waktu pengajaran kitab Takhasus bersamaan dengan waktu kuliah di instansi lain dan sebagian dari mereka diberdayakan dalam program Takhasus seperti bertugas di pengadaan jus buah dan Deha Mart yang waktu pelayannya setiap hari dan di unit pondok seperti di koperasi, di kantin, di BLK, dan seterusnya.

Pengawasan dalam program penunjang yaitu program yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan dilakukan oleh organisasi Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Pengawasan ini dilaksanakan oleh pengurus Iksant kepada santri Takhasus yaitu menggunakan sistem *oprak-oprak*, menggunakan presensi dan daftar hadir kegiatan untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir untuk selanjutnya diberi tindak lanjut berupa peringatan dan teguran dari pengurus Iksant. Selain itu, bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pengurus Iksant adalah adanya evaluasi di setiap selesai kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam sebuah program atau kegiatan sekaligus mencari solusi untuk pegangan kedepannya.

Selain itu, pengawasan dari pihak madrasah yang dilakukan kepada organisasi Iksant adalah dengan adanya Laporan Hasil Kerja (LHK) yang disusun secara terperinci terkait laporan kegiatan maupun pengeluaran dana, dan selanjutnya diserahkan kepada Kepala Madrasah Miftahul Huda untuk diteliti dan disahkan.

5. Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Skill dalam kamus Bahasa Indonesia adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. *Skill* termasuk salah satu faktor penting dalam aspek visi dan misi pendidikan. Hal ini sesuai

⁴ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 45.

⁴ Rahmat Hidayat dan Abdillâh, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 101.

⁴ Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, 10.

dengan pendapat yang mengatakan bahwa *skill* adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.⁴

Mengenai hal ini Takhasus memiliki dua program, yaitu program utama dan program penunjang. Program-program tersebut diharapkan mampu berimplikasi terhadap peningkatan *skill* santri, baik *hard skill* maupun *soft skill*.

Hard skill merupakan suatu keahlian atau kemampuan yang menghasilkan sesuatu yang sifatnya memandang ke depan serta dapat dinilai dari tes dan praktek.⁴ *Hard skill* akan mudah terlihat ketika sedang melakukan atau mengerjakan suatu aktivitas atau pekerjaan.⁴ Berkaitan dengan hal itu, program kerja Takhasus merupakan suatu wadah untuk meningkatkan *hard skill* santri. *Hard skill* santri secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kecakapan akademik yang memiliki indikator berupa kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain, berwawasan, berpengetahuan luas, membuat model, dan kritis.⁵ dan kecakapan vokasional yang memiliki indikator seseorang dapat melakukan gerakan tertentu dan seseorang dapat menggunakan alat manual untuk mengerjakan pekerjaan tertentu.

Soft skill merupakan bagian dari keterampilan seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku ini akan muncul jika dibina dan diasah melalui pendidikan. Selain itu *soft skill* juga bisa diasah dan ditingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar.⁵ Mengenai hal ini, program kerja Takhasus juga merupakan suatu wadah untuk meningkatkan *soft skill* santri. *Soft skill* santri terbagi menjadi dua jenis, yaitu: *personal skill*, yang terdiri dari rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self-management* (mampu mengatur diri sendiri) dan integritas/ kejujuran; dan *interpersonal skill* yang terdiri dari *leadership* (kepemimpinan), kemampuan bernegosiasi, mampu bekerjasama dalam tim, mau berbagi ilmu dengan orang lain, serta dapat melayani klien.⁵

Berdasarkan temuan data yang telah dikumpulkan oleh penulis, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen yang ada, penulis menemukan bahwa strategi atau cara dalam meningkatkan *skill* santri adalah melalui pendidikan *skill* yang dikemas dengan berbagai macam bentuk program kerja Takhasus, seperti diklat, pelatihan, dan penyediaan wadah bagi santri untuk mengaplikasikan keterampilan dan keahlian yang sudah diajarkan kepada santri tersebut.

Kesimpulan

Dari hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, penulis memperoleh kesimpulan terkait manajemen program Takhasus dalam meningkatkan *skill* santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut: Perencanaan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak mengacu pada visi misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Perencanaan ini dilakukan oleh pihak madrasah dan organisasi Iksant karena Takhasus memiliki dua program kerja, yaitu program utama berupa pengajian kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh* hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam yang sudah diatur oleh madrasah, dan memiliki program penunjang yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan yang diatur

⁴ Wahyu Khafidah, *Pendidikan Berbasis Soft Skill Pada SMA Swasta Di Banda Aceh*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2018), 17.

⁴ Wahyu Khafidah, 19.

⁴ Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop Work*, 34.

⁵ Widarto, 26.

⁵ Widarto, 27.

⁵ Widarto, 25.

secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Pelaksanaan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak ini meliputi dua fungsi manajemen yaitu pengorganisasian melalui proses penentuan ketua Iksant dengan pemilihan, pembentukan bidang-bidang sekaligus koordinator dan anggota, penyusunan macam-macam kegiatan sekaligus kepanitian, dan fungsi pelaksanaan dalam program utama berupa pengajaran kitab dilakukan dengan sistem *bandongan* atau maraton dan menggunakan metode tanya jawab. Dan pelaksanaan program penunjang diatur oleh panitia yang telah dibentuk sesuai dengan perencanaan. Pengawasan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak dilaksanakan menggunakan presensi, evaluasi, dan LHK (Laporan Hasil Kerja). Implikasi program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) santri yang meliputi *hard skill* dan *soft skill* yaitu melalui program kerja Takhasus yang terdiri dari program utama berupa pengajaran kitab kuning, dan program kerja penunjang yang terdiri dari program *Dzikr al-Ghafilin* dan Tahlil, Program Khotmil Qur'an, Program Pengabdian Masyarakat (*Tafaqquh fi al-Din*), pemberdayaan usaha kreatif santri, reformasi pengurus Iksant, Diklat Profesionalitas Guru dan 'Amaliyat al-Tadris, Program Dies Maulidiyah Iksant, Diklat *Mu'asyaroh*, Diklat Aswaja, Program pembuatan karya tulis dan Ziaroh Auliya untuk meningkatkan dan mengasah *skill* yang sudah dimiliki santri.

Daftar Pustaka

- Abd Rohman. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Inteligencia Media, 2017.
- Abdul Mutolib. "Ternyata Soft Skill 90% Menentukan Kesuksesan." <https://www.kompasiana.com/abdul71880/5f1ea4e1097f362e9b0714f2/ternyata-soft-skill-90-menentukan-kesuksesan>, 2020.
- Abu Yasid. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- AN Ubaedy. *Berkarier Di Era Global*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Ara Hidayat, Imam Machali. *The Handbook Of Education Management; Teori Dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Pendidikan Islam Indonesia Abad 20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Binti Qoni'ah. "Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Darwanto. "Hard Skills Matematik Siswa (Pengertian Dan Indikatornya." *Jurnal Eksponen* Volume 9 No. 1 (2019).
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
- Ffitra Delita, Elfayetti, dan Tumiar Sidauruk. *Peningkatan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa Melalui Project-Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi*. Vol. 8 No.2. Universitas Negeri Medan: Jurnal Geografi, 2016.

- Isna Faridatun Nadziroh dan Muhammad Thoyib. “Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Potensi Diri Siswa Melalui Organisasi Ssiswa Intra Sekolah (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Ponorogo).” *Edumanagerial* Vol. 1 No 1 (2022): 67.
- Kurnali. *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Lukman Hakim, Mukhtar. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Jambi: Timur Laut Aksara, 2018.
- Moh Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Muhamad Mustari. *Manajemen Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Nurul Hidayati dan Khasbi Faqih. *Pahami Sebelum Sesali*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Oktiya Hayyu Liyandani dan Nur Kolis. “Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia.” *Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2021).
- Rahmat Hidayat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI, 2019.
- Riyanto Haribowo, Suhardjono. *Buku Ajar Soft Skill Dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022.
- Riyuzen Praja Tuala. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018.
- S. Eko Putro Widoyoko dan Saifuddin Zuhri Qudsy. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Taufiqurokhman. *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008.
- Umar Sidiq. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Wahyu Khafidah. *Pendidikan Berbasis Soft Skill Pada SMA Swasta Di Banda Aceh*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2018.
- Widarto. *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop Work*. Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.
- Wildan Zaenur Romdhoni dan Muhammad Thoyib. “Manajemen Program Pengembangan Potensi Dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif Di PPTQ al-Hasan Ponorogo).” *Edumanagerial* Vol. 1 No 2 (2022).